

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pastinya kita semua sudah familiar dengan istilah tersebut. Memang kita disebut sebagai Homo educandum, atau "manusia yang mampu mengenyam pendidikan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses yang dengannya seseorang atau suatu kelompok diinstruksikan dan dilatih untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya. Pendidikan mempunyai kapasitas untuk berfungsi baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai sebuah kata benda, pendidikan lebih menekankan pada hasil. Namun jika dipandang dalam bentuk kata kerja, pendidikan menjadi sebuah proses. Dalam praktiknya, keduanya saling bergantung, karena pendidikan merupakan prosedur yang dilakukan dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Hasil tanpa proses merupakan paksaan; proses tanpa hasil adalah sia-sia (Wiyani, 2021, hal. 1).

Sebagaimana tersirat dalam definisi sebelumnya, pendidikan adalah proses mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu atau kolektif melalui pelatihan dan pendidikan. Pendidikan adalah kata benda dan kata kerja dengan tujuan ganda. Pendidikan, bila digunakan sebagai kata benda, menekankan hasil. Namun demikian, sudut pandang alternatif mengenai pendidikan adalah sebuah proses. Untuk mencapai hasil tertentu, pendidikan adalah suatu proses di mana keduanya sebenarnya saling berhubungan. Hasil tanpa proses merupakan keterpaksaan, sedangkan proses tanpa hasil adalah sia-sia.

Mengembangkan kemitraan yang kuat antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk membina kolaborasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, dengan penekanan pada sekolah dasar (SD).

Terkait dengan pendidikan dasar, Maliki (2022, p. 61) mendefinisikan sekolah dasar (SD) sebagai komponen integral dari kerangka pendidikan nasional, yang mencakup jangka waktu enam tahun di tingkat SD dan tiga tahun di sekolah menengah pertama (SMP).), atau lembaga pendidikan yang setara. Anak-anak memulai pendidikan formal pada usia enam tahun, melewati prasyarat pendidikan dasar, yang disebut Taman Kanak-Kanak (TK). Artinya, Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan negara, yang terdiri dari masa sekolah tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masa sekolah enam tahun di Sekolah Dasar (SD). Anak memulai pendidikan formal tanpa menyelesaikan prasekolah (TK) pada usia enam tahun. Mengingat fakta bahwa banyak siswa yang masih kesulitan dalam berkomunikasi dan mendengar saat ini. Oleh karena itu, hal ini terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kemahiran siswa dalam penguasaan bahasa Indonesia.

Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam pendidikan ditegaskan oleh fakta bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi di semua bidang. Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemahiran dan ketepatan siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia (Rosidah, Azmy, & Hanindita, 2022, p. 3). Hal ini menandakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi pada setiap disiplin ilmu; oleh karena itu, kemahiran bahasa Indonesia sangat penting dalam bidang pendidikan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia

adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara akurat dan efektif. Dengan mempelajari bahasa Indonesia, diharapkan siswa akan meningkatkan kemahiran linguistik mereka, dengan penekanan khusus pada menumbuhkan minat terhadap sastra.

Minat membaca menurut Farida Rahim (2008) adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha selama proses membaca. Seseorang yang memiliki antusiasme membaca yang tinggi akan menunjukkan hal ini melalui keinginannya untuk memperoleh bahan bacaan dan selanjutnya terlibat dalam pembacaan sadar atas bahan bacaan tersebut. Minat membaca seseorang dapat diartikan sebagai kegembiraannya terhadap kegiatan membaca yang dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa membaca akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri (Ama, 2020, hlm. 17). Hal ini menunjukkan bahwa unsur minat membaca meliputi fokus, semangat, motivasi, dan kesenangan yang didapat dari membaca. Mereka menunjukkan kualitas perhatian, termasuk kecenderungan kuat terhadap membaca, motivasi, dan rasa senang yang berasal dari sumber internal dan pengaruh eksternal. Setiap aktivitas terdiri dari melakukannya dengan ketekunan yang ekstrim dan kecenderungan untuk gigih. Untuk menumbuhkan kemahiran siswa dalam membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan berbicara, para pendidik menerapkan Gerakan Literasi Sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), GLS merupakan usaha atau usaha partisipatif yang mencakup seluruh warga sekolah (termasuk kepala sekolah, pendidik, staf, pengawas sekolah, orang tua/wali siswa, dan komite sekolah), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (termasuk para pelaku

bisnis dan tokoh masyarakat yang dapat menjadi contoh), dan pemangku kepentingan. Koordinasi ini dilakukan di bawah naungan Direktorat Jenderal Pratama dan S. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan sosial inklusif yang memanfaatkan upaya terpadu dari berbagai pemangku kepentingan. Upaya diarahkan pada pengajaran siswa tentang kecenderungan membaca untuk mencapai tujuan ini. Proses pembiasaan dilakukan dengan kegiatan membaca selama 15 menit, dimana warga sekolah membaca secara sembunyi-sembunyi sedangkan guru membacakan buku yang telah disesuaikan dengan konteks atau tujuan sekolah. Setelah kebiasaan membaca sudah terbentuk, perhatian akan dialihkan ke fase perkembangan dan pembelajaran. Variasi aktivitas dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan reseptif dan produktif.

Selama penerapannya, penilaian berkala dilakukan untuk mengetahui dampak GLS dan memastikan bahwa GLS terus berkembang. GLS bertujuan untuk mempersatukan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat guna menumbuhkan rasa kepemilikan, implementasi, dan integrasi gerakan ini dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2018, hlm. 279-280). Artinya, GLS merupakan usaha atau usaha partisipatif yang mencakup komunitas sekolah (termasuk orang tua/wali siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah), akademisi, penerbit, media, dan masyarakat umum. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat berpengaruh yang menjadi panutan dan dunia usaha. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit dimana warga sekolah membaca secara sembunyi-sembunyi sedangkan guru membacakan buku yang disesuaikan dengan konteks

atau tujuan sekolah. Dalam pelaksanaannya, dilakukan penilaian secara berkala untuk mengetahui dampak keberadaan GLS dan memastikan bahwa GLS terus berkembang. Ada optimisme bahwa GLS akan berhasil mempersatukan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat guna menumbuhkan rasa memiliki, implementasi, dan integrasi gerakan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan awal yang diperoleh dari observasi peneliti selama kegiatan PBL di SD Negeri 17 Palembang, teridentifikasi adanya fenomena yang terlihat khususnya di kelas III yaitu siswa di kelas tersebut sembarangan menjawab soal dalam pembelajaran tanpa membaca teks yang sedang dipertimbangkan. Meskipun siswa meluangkan waktu 15 menit untuk membaca buku sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, mereka tidak serta merta memahami esensi atau isi teks. Apabila siswa berulang kali membaca materi yang sama maka ia akan cepat lelah; oleh karena itu, instruktur harus menjelaskan tujuan pelajaran. Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi pasif sedangkan pengajar menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran saat memberikan penjelasan. Lebih jauh lagi, jelas bagi para peneliti bahwa komunitas sekolah secara keseluruhan belum mencapai potensi penuhnya dalam mendorong budaya literasi yang mendorong siswa untuk mengembangkan minat membaca. Perpustakaan sekolah yang jumlahnya masih kurang dan kondisinya tidak sehat masih sangat dibenci oleh siswa.

Selain itu, siswa dibatasi membaca kata-kata dengan satu hingga dua suku kata. Selain itu, ditemukan pula kurangnya minat mahasiswa terhadap sastra. Instruktur mengungkapkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam membaca karakter dengan benar menghambat kemampuan siswa dalam membaca struktur kalimat secara

akurat dan benar. Siswa masih kurang percaya diri dan semangat ketika diinstruksikan membaca nyaring, serta tidak tertarik dalam pembelajaran membaca. Lingkungan keluarga yang tidak pernah sejak dini membiasakan anak membaca menjadi biang permasalahan ini. Selain itu, penyebab kesulitan membaca siswa juga disebabkan oleh kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan sehingga menghambat kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan membaca. Teks dan media peningkatan literasi yang kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa tidak disediakan oleh sekolah. Keterbatasan dan kesederhanaan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran membuat siswa enggan mendalami materi pelajaran. Selain itu, para pendidik mengungkapkan bahwa menciptakan media yang menarik untuk dibaca dan dapat menarik minat siswa merupakan sebuah tantangan. Masalah ini tidak dapat disangkal mempengaruhi kapasitas siswa dalam mengasimilasi informasi yang sangat di bawah standar dan berkontribusi terhadap hasil belajar siswa di bawah standar.

Penelusuran yang dilakukan oleh Salma dan Mudzanatun (2019) mengenai dampak “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat membaca siswa sekolah dasar” memberikan dukungan terhadap mata pelajaran kontroversial tersebut. Temuan penelitian menempatkan SDN Tlogosari pada kategori layak. Prasarana dan prasarana antara lain perpustakaan sekolah, bahan bacaan di setiap kelas, dan kunjungan perpustakaan keliling setiap dua minggu sudah memadai. Selanjutnya dilakukan penelitian “Analisis Gerakan Literasi Sudut Baca Terhadap Minat Baca” (Agustina, Enawar, & Ramdhani, 2022). Berdasarkan hasil penelitian,

dapat disimpulkan bahwa penerapan Gerakan Literasi melalui ceruk membaca di SDN Bojong 04 efektif meningkatkan minat membaca di kalangan siswa kelas IV. Hal ini menandakan bahwa Gerakan Literasi di sekolah sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kecintaan membaca. Mendirikan pojok membaca bagi siswa, memberikan semangat kepada instruktur, dan melakukan latihan membaca selama 15 menit setiap hari merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan minat membaca. Selain itu, “Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca” (Sari, Budiarti, & Lestari, 2020) menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah efektif dilaksanakan di SDN 02 Pandean dalam upaya menumbuhkan semangat membaca siswa. Proses penanaman kecintaan terhadap sastra terjadi dalam tiga tahap yang berbeda: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tiga fase berikut berpotensi menumbuhkan minat siswa terhadap sastra. Hal ini dibuktikan dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan yang menumbuhkan praktik membaca pagi, penyediaan sumber daya dan kegiatan yang mendorong pemanfaatan koleksi perpustakaan sebagai bahan ajar untuk menumbuhkan kecintaan membaca pada anak, dan dukungan seluruh pemangku kepentingan, termasuk fasilitas dan pendidik. dan infrastruktur pendidikan.

Pendidikan adalah tindakan yang diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan. Membangun hubungan positif antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk membina kolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan, dengan penekanan pada sekolah dasar. Sekolah Dasar (SD) yang berlangsung selama enam tahun di SD dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama

(SMP) atau lembaga pendidikan yang sederajat, merupakan komponen terpadu dalam sistem pendidikan negara. Oleh karena itu, hal ini terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kemahiran siswa dalam penguasaan bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara akurat dan efektif. Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk menumbuhkan kemahiran berbahasa siswa, dengan penekanan khusus pada memupuk antusiasme mereka terhadap sastra. Minat membaca seorang individu adalah kesenangan yang diperoleh dari membaca, dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa melalui membaca dapat membantu peningkatan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis siswanya khususnya sesuai dengan tujuan pendidik. yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Inisiatif Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif sosial yang didukung oleh berbagai lapisan masyarakat. Upaya untuk mencapai hal ini didasarkan pada pola membaca siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti berusaha untuk mengkaji lebih dalam mengenai **Analisis Gerakan Literasi Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas III SDN 17 Palembang**. Peneliti berharap agar penelitian dapat berdampak baik bagi elemen pendidikan dasar terutama dalam gerakan literasi terhadap minat baca siswa.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di muka, maka fokus penelitian ini adalah Gerakan Literasi Sekolah dan kemampuan minat baca siswa kelas III, sedangkan subfokus

pada penelitian ini adalah minat membaca buku cerita. Fokus dan Subfokus penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat dilaksanakan secara terarah.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang muncul dari fokus dan subfokus tersebut di atas adalah sebagai berikut: Bagaimanakah analisis Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas III SDN 17 Palembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana tertuang dalam rumusan masalah adalah untuk memberikan gambaran tentang Gerakan Literasi Sekolah dalam rangka peningkatan minat membaca pada siswa kelas III SDN 17 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah dan minat membaca yang berguna bagi pendidikan dasar.

b. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, penelitian ini mungkin bermanfaat:

1. Menginspirasi siswa untuk mengembangkan antusiasme yang lebih besar terhadap sastra, siswa dapat memberikan jaminan.
2. Para pendidik dapat saling memberikan inspirasi mengenai pentingnya memasukkan prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah ke dalam praktik mereka sendiri guna menumbuhkan semangat siswa untuk membaca secara akurat dan sesuai.
3. Institusi Pendidikan (Sekolah) SD Negeri 17 Palembang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran sehingga dapat memaksimalkan semangat membaca siswa.
4. Menjadi referensi bagi calon peneliti sebelum memasuki profesi atau mengajar di bidang pendidikan dasar, serta bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang perolehan literasi awal.